

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian Gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkordinasi (Hurlock,1978: 150). Pengendalian gerak ini merupakan perkembangan refleksi kegiatan anak pada waktu lahir. Apabila perkembangan tersebut belum terjadi maka anak akan tidak berdaya. Diri kondisi ketidakberdayaan tersebut perkembangan motorik anak akan berkembang cepat pada usia 4-5 tahun. Pada usia ini pengendalian badan yang kemudian akan berkembang sesuai dengan bertambahnya usia yaitu perkembangan pengendalian koordinasi yang kompleks. Proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak tersebut disebut perkembangan motorik (Rosmala Dewi, 2005:2).

Corbin (dalam MS Sumantri,2005:48) berpendapat bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Perubahan kemampuan gerak tersebut akan berjalan mencapai kematangan sesuai dengan tahap perkembangannya dan berkesinambungan.

MS Sumantri (2005:47) menyatakan perkembangan motorik halus adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan

berkesinambungan. Gerakan individu akan meningkat dari yang sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil menjadi Gerakan ketrampilan yang lebih kompleks dan terorganisasi dengan baik.

Menurut Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005:20) adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperhatikan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Manusia dalam perkembangan motoriknya memperlihatkan perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa. Semakin bertambahnya usia individu maka kemampuan gerak yang dimiliki individu tersebut semakin matang.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*) yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus (Slamet Suyanto, 2005b:51). Otot kasar atau otot besar merupakan otot-otot badan yang tersusun dari otot lurik, otot ini berfungsi untuk melakukan Gerakan dasar misalnya, berjalan, berlari, melompat, elempar, menarik, dan mendaki. Otot halus terjadi karena adanya koordinasi otot-otot kecil yang digunakan untuk Gerakan bagian tubuh tertentu atau bagian yang spesifik misalnya, menulis, menggenggam, meremas, melipat, dan memeggang.

Gassel dan Ames (1940) serta Illingsworth (1983) dalam Slamet Suyanto (2005b:51) berpendapat bahwa ada delapan pola umum dalam perkembangan motorik yaitu sebagai berikut :

- a. Continuity (bersifat kontinu), dimulai dari gerakan sederhana menuju ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak.

- b. Uniform sequence(memiliki pola tahapan yang sama), semua anak memiliki pola tahapan yang sama meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda.
- c. Maturity (kematangan), dipengaruhi oleh perkembangan sel syaraf. Sel syaraf telah terbentuk saat anak lahir, tetapi proses mielinasinya masih terus berlangsung sampai beberapa tahun kemudian. Demikian otot dan tulang sebagai alat gerak. Anak tidak dapat melakukan suatu gerak motorik tertentu yang terkoordinasi sebelum proses mielinasi tercapai.
- d. Umum kekhusus yaitu mulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan karena otot-otot besar berkembang lebih dulu dibandingkan otot-otot halus.
- e. Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Anak lahir ke dunia telah memiliki refleks, seperti menangis bila lapar, haus, sakit, atau merasa tidak enak. Refleks tersebut akan berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan. Misalnya orang dewasa tidak lagi menangis karena lapar.
- f. Bersifat cepalo-caudal direction, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dibanding bagian yang mendekati ekor. Otot pada kepala lebih berkembang dahulu dari pada otot kaki.

- g. Bersifat proximal-distal, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih duludari yang lebih jauh. Otot dan syaraf lengan berkembang lebih dahulu dari pada otot jari. Oleh karena itu, anak menangkap bola dengan lengan dan bukan dengan jari.
- h. Koordinasi bilateral menuju crosslateral, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan. Contoh, pada saat anak melempar bola tenis, tangan kanan terayun, disertai ayunan kaki kanan. Berbeda dengan orang dewasa, justru kaki kiri yang maju, diikuti ayunan tangan kanan. Dari beberapa pengertian perkembangan motorik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak melalui otot kasar dan otot halus pada manusia/individu sejak dilahirkan sampai usia dewasa yang mana gerakan tersebut bermula dari sederhana menjadi lebih kompleks dan matang seiring bertambahnya usia. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik dalam penelitian ini peneliti mengambil keterampilan motorik halus yang merupakan kemampuan gerak menggunakan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata untuk melakukan kkegiatan seperti meniru melipat 1-6 lipatan.

2. Aspek Perkembangan Anak

Catron dan Allen dalam Yuliani Nurani Sujiono (2009:62) mengemukakan 6 aspek perkembangan anak usia dini :

a. Kesadaran Personal

Dalam bermain dapat menumbuhkan rasa kemandirian pada diri anak, dan memegang kontrol terhadap lingkungannya. Melalui bermain anak mampu menemukan hal baru, anak dapat bereksplorasi, meniru serta dapat mempraktikkan di kehidupannya sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri di masa depan, hal inilah yang membuat anak merasa kompeten.

b. Pengembangan Emosi

Lewat bermain, anak mampu belajar menerima, mengekspresikan diri serta mampu mengatasi kesulitan yang di hadapi dengan cara yang baik. Bermain juga dapat memberikan anak kesempatan untuk lebih mengenal diri mereka sendiri dan dapat membangun pola perilaku yang baik dalam hidup.

c. Membangun Sosialisasi

Bermain dapat memberikan jalan bagi anak untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Bermain merupakan sarana utama bagi anak agar mampu mengembangkan kemampuan sosial dan dapat memperluas rasa empati terhadap sesamanya serta dapat mengurangi sikap egosentris. Melalui bermain anak juga dapat belajar perilaku menunggu giliran, kerja sama, saling membantu serta saling berbagi terhadap orang lain.

d. Pengembangan Komunikasi

Bermain dapat dikatakan sebagai sarana untuk mengajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi ini anak dapat mempelajari berbagai kosa kata baru, mampu mengembangkan daya penerimaan, serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan orang lain pada situasi bermain secara spontan.

e. Pengembangan Kognitif

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk aktif terlibat dengan lingkungan, dalam bermain anak mampu menghasilkan sebuah karya, agar dapat memenuhi tugas perkembangan kognitifnya. Selama proses bermain, anak dapat memperoleh sebuah pengalaman baru, mampu memanipulasi alat dan bahan, dapat berinteraksi dengan orang lain serta anak akan mulai merasakan dunia mereka. Bermain juga menyediakan kerangka kerja bagi anak agar anak mampu mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya.

f. Pengembangan Kemampuan Motorik

g. Dalam bermain anak diberikan kesempatan yang luas untuk bergerak. Anak juga dapat menemukan pengalaman belajar dalam aktivitas sensori motor, yang meliputi berbagai penggunaan otot-otot besar dan kecil yang memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik

3. Aspek-aspek Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus (MS Sumantri, 2005: 143) adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek atau pengontrolan terhadap mesin, misalnya mengetik, menjahit, dan lain-lain. Hal yang sama yang dikemukakan Mahendra (MS Sumantri, 2005: 143) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol oto-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Sedangkan, Magil (MS Sumantri, 2005: 143) keterampilan ini melibatkan koordinasi otot syaraf yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata-tangan (*hand-eye coordination*). Menulis, menggambar, bermain piano adalah contoh-contoh keterampilan tersebut. Kata keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dan cekatan dalam melakukan sesuatu (Sulchan Yasyin, 1995: 233). Terampil atau cekatan adalah cerdas dan cepat dengan mudah dapat meniru seperti yang dicontohkan (Sulchan Yasyin, 1995: 54). Terampil menurut Soemarjadi, Muzni Ramanto, & Wikdati Zahri (1993: 2) adalah kepandaian ataupun kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Keterampilan berkarya senirupa berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengolah media ungkap sesuai alat yang digunakan sewaktu berkarya, ketepatan dalam mewujudkan gagasan ke dalam karya seni, dan

cekatan atau keahlian tangan dalam menerapkan teknik-teknik berkarya seni rupa (Sumanto, 2005: 11). Hal ini berarti bahwa seseorang dikatakan terampil apabila seseorang tersebut dapat melakukan pekerjaan dengan tepat, cepat, dan rapi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kata ketelitian/ketepatan yang berarti teliti adalah cermat dan seksama (KBBI, 1990: 920) dalam kegiatan ini diartikan bahwa teliti itu hasil lipatannya lurus sesuai garis lipatan. Kerapian dari kata rapi diartikan bersih, serba beres, teratur, dan baik (KBBI, 1990: 729) dalam kegiatan ini diartikan bahwa rapi hasilnya baik, tidak kotor, beres. Kecepatan dari kata cepat menurut KBBI (1990: 163) diartikan dalam waktu singkat untuk mencapai jarak jauh. Dalam hal ini peneliti menentukan waktu 7 menit untuk setiap kegiatan, waktu ini ditentukan berdasarkan observasi sebelum tindakan dilakukan.

4. Macam-Macam Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik merupakan gerakan bagian tubuh yang dilakukan secara sengaja, otomatis, cepat serta akurat. Gerakan ini termasuk serangkaian koordinasi dari gerak ratusan otot yang rumit. Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menjadi dua menurut ukuran otot dan bagian tubuh yang berperan, yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).

a. Keterampilan Motorik Kasar

Keterampilan motorik kasar atau yang dapat disebut juga gross motor skill. Menurut Ricard (1989:11) definisi dari keterampilan motorik kasar yaitu

keterampilan gerak yang menggunakan otot besar. Sedangkan pengertian keterampilan motorik kasar menurut Sujiono (2005:10) adalah gerak yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh yang menggunakan otot besar. Contoh dari keterampilan motorik kasar adalah melempar, menendang, berjalan dan melompat.

b. Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus atau yang dapat disebut juga fine motor skill. Menurut Ricard (1989:11) definisi dari keterampilan motorik halus yaitu keterampilan yang membutuhkan kontrol dari otot kecil, serta memerlukan koordinasi antara mata dan tangan, serta keterampilan ini membutuhkan kecermatan. Contoh dari keterampilan motorik halus adalah menggunting, menempel, meronce, menggambar, dan melukis.

Depdiknas menyatakan bahwa, motorik halus adalah gerakan yang melibatkan sebagian anggota tubuh tertentu dan menggunakan otot kecil serta memerlukan koordinasi antara mata dan tangan, seperti melipat, menggambar, menggunting, menulis, menggambar, menggenggam, mengikuti garis, memasukan kelereng ke lubang, meremas, menyusun balok, menggunakan kuas, krayon dan spidol, membuka dan menutup objek dengan mudah, dan menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran. (Maria Evivani dan Renti Oktaria 2020:26)

Kemampuan motorik halus yaitu meningkatnya koordinasi gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang lebih kecil. Kelompok syaraf inilah yang akan mampu mengembangkan gerak motorik halus anak, seperti

meremas kertas, menggunting, menggambar, menulis dan lain-lain (Suyadi, 2010:69)

5. Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Pada prinsipnya perkembangan motorik adalah suatu perubahan kemampuan gerakan sesuai dengan masa pertumbuhan (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 20). Setiap anak atau individu memiliki kemampuan dalam mencapai perkembangan motorik yang berbeda-beda. Misalnya, anak usia 1 tahun sudah bisa berjalan cepat akan tetapi anak yang lain belum bisa berjalan. MS Sumantri (2005: 48) berpendapat bahwa prinsip perkembangan motorik anak usia dini yang normal adalah terjadi suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi secara berkesinambungan artinya berlahan tapi pasti sesuai dengan kemampuan masing masing individu.

Namun pada prinsipnya perkembangan motorik anak menurut Hurlock (1978: 151) ada lima prinsip yaitu sebagai berikut :

- a. Bergantung pada kematangan otot dan syaraf. Perkembangan kegiatan motorik sejalan dengan perkembangan kematangan sistem syaraf. Misalnya, anak yang berusia awal tahun pertama biasanya gerak reflek genggam jari tangan dan kaki secara bertahap akan berkurang sesuai dengan kematangan otot dan syaraf anak tersebut.
- b. Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang. Anak yang kematangan otot dan syarafnya belum berkembang akan menjadi sia-sia anak dalam belajar gerakan yang terampil.

- c. Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan. Perkembangan motorik mengikuti hukum arah perkembangan yaitu cephalocaudal. Menurut hukum ini perkembangan menyebar keseluruhan tubuh dari kepala ke kaki. Perkembangan motorik dapat diramalkan misalnya jika di awal anak pandai duduk maka anak tersebut akan cepat berjalan dibandingkan anak yang duduknya terlambat.
- d. Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik. Berdasarkan umur rata-rata dimungkinkan untuk menentukan norma untuk bentuk kegiatan motorik lainnya. Norma tersebut dapat digunakan orangtua atau guru untuk mengetahui apa yang diharapkan pada anak. Contoh, pada umur tertentu gerak refleks tertentu anak akan menurun, sedangkan gerak refleks yang lainnya akan meningkat dan bertambah kuat terkoordinasi dengan baik.
- e. Perbedaan individu dalam laju perkembangan motorik. Secara lebih luas perkembangan motorik mengikuti pola yang serupa untuk semua orang, dalam rincian tersebut terjadi perbedaan individu. Hal tersebut mempengaruhi umur pada waktu perbedaan individu tersebut mencapai tahap yang berbeda.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikaji bahwa prinsip perkembangan motorik adalah suatu perubahan gerak pada individu yang terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan kematangan otot syaraf pada masa pertumbuhannya. Kematangan otot syaraf pada setiap individu berbeda-beda waktunya. Prinsip perkembangan motorik dalam penelitian ini

adalah perubahan gerak pada anak dalam menggunakan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata tangan untuk melakukan kegiatan meniru melipat 1-6 lipatan sesuai dengan kematangan otot syaraf anak.

6. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik pada anak memiliki beberapa fungsi dalam perkembangan kehidupan anak. Ada beberapa fungsi perkembangan keterampilan motorik pada anak dikemukakan oleh Hurlock (1978: 163) antara lain :

- a. Keterampilan bantu diri (*Self-Help*). Keterampilan motorik memungkinkan anak mencapai kemandirian. Anak dapat melakukan segala sesuatu untuk kebutuhan dirinya. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, minum, berpakaian, mandi, dan menyisir rambut. Anak pada usia sekolah diharuskan dapat merawat diri seperti orang dewasa.
- b. Keterampilan bantu sosial (*Social-Help*). Agar anak diterima dalam kelompok sosial anak harus menjadi anggota yang kooperatif di mana anak harus mampu melakukan keterampilan tertentu seperti pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah.
- c. Keterampilan bermain. Anak dapat menikmati kegiatan berkelompok. Atau untuk menghibur diri anak harus mempunyai keterampilan bermain seperti bermain bola, menggambar, melukis, dan memanipulasi alat bermain.

- d. Keterampilan sekolah. Semakin baik keterampilan anak yang dimiliki semakin pandai pula penyesuaian sosial dan prestasi anak

Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 114) berpendapat bahwa fungsi perkembangan motorik adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas perkembangan motorik dapat dilihat dari seberapa jauh anak mampu menyelesaikan tugas motorik yang diberikan sesuai dengan tingkat keberhasilan tertentu. Apabila anak berhasil dalam melaksanakan tugas motoriknya dengan baik maka dapat dikatakan motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Perkembangan motorik berfungsi sebagai upaya dalam meningkatkan penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu (MS Sumantri, 2005: 49). Artinya bahwa kualitas motorik dapat dilihat dari seberapa jauh anak mampu menampilkan tugas motoriknya yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika keberhasilan anak dalam melakukan kegiatan motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi perkembangan motorik adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik dalam menyelesaikan tugas motorik tertentu. Anak yang dapat menyelesaikan tugas motorik sesuai dengan tingkat keberhasilan tertentu maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki kemampuan motorik yang tinggi dan kemampuan motorik yang dilakukan anak

tersebut efektif dan efisien. Fungsi perkembangan motorik dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan gerak pada jari tangan dalam menyelesaikan kegiatan meniru melipat kertas 1-6 lipatan.

7. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Saputra dan Rudyanto (2005:115) menjelaskan tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu :

- a. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan
- b. Mampu mengkoordinasi kecepatan mata dan tangan
- c. Mampu mengendalikan emosi

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengembangan motorik halus diantaranya adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak ke arah yang lebih baik agar dapat berkembang secara optimal.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

MS Sumantri (2005: 49) berpendapat ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan motorik pada anak antara lain :

- a. Gizi Anak yang anak akan sehat, tidak lemas sehingga perkembangan motorik anak tidak masih berusia balita apabila kurang asupan makanan bergizi dapat menghambat perkembangan motoriknya, karena pada masa balita anak membutuhkan gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. Dengan makanan yang bergizi tubuh terhambat.
- b. Status kesehatan. Anak yang tubuhnya sehat perkembangan motoriknya akan berkembang baik, karena anak usia dini merupakan masa-masa

aktif untuk bergerak mengembangkan keterampilannya. Apabila anak usia dini kesehatannya kurang akan menghambat perkembangan motoriknya.

c. Gerakan-gerakan yang sesuai dengan masa perkembangannya.

Stimulasi perkembangan gerak pada anak harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan dari anak tersebut. Misalnya, apabila anak yang masih berusia 6 bulan sudah diajari duduk dan berjalan hal ini dapat menghambat perkembangan fisik anak yaitu anak bisa menjadi bongkok karena tulang belakang anak belum mampu menahan berat badan. Jadi gerakan-gerakan yang dilakukan anak sebaiknya disesuaikan dengan masa pertumbuhannya.

Selain faktor-faktor di atas Rosmala Dewi (2005: 6) berpendapat bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk mencapai tahap perkembangan motorik antara lain :

- ★ a. Kesehatan ibu saat mengandung. Keadaan ibu yang cukup makan, gizi, tenang, dan bahagia ketika mengandung mempengaruhi kesehatan bayi. Kesehatan bayi dalam kandungan menentukan keaktifan janin dalam kandungan.
- b. Cara melahirkan. Pertolongan saat kelahiran anak turut menentukan perkembangan motorik, khususnya apabila ada kerusakan otak akibat proses pertolongan ketika lahir.
- c. Tingkat kecerdasan. Jika anak memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi akan menunjukkan perkembangan motorik yang lebih

cepat dari pada anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang normal dan dibawah normal.

- d. Adanya rangsangan atau stimulasi. Stimulasi dari lingkungan keluarga, yang berupa dukungan, pujian, dan kesempatan memberi motivasi bagi anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh. Semakin banyak latihan otot-otot kaki dan tangan akan semakin mempercepat perkembangan motorik kasar.
- e. Perlindungan yang berlebihan. Perlindungan yang berlebihan seperti, melarang anak berlari, melompat karena orangtua khawatir anaknya akan terjatuh. Cara perlindungan yang berlebihan ini akan melumpuhkan kesiapan perkembangan kemampuan motorik.
- f. Cacat fisik. Cacat fisik seperti buta atau cacat kaki/tangan seperti otot kaki yang mengecil atau tangan yang kaku akan memperlambat perkembangan motorik.

Hurlock (1978: 154) menjelaskan ada sebagian kondisi yang dapat mempengaruhi laju perkembangan motorik pada anak usia dini adalah sebagai berikut :

- a. Sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju perkembangan motorik.

- b. Seandainya dalam awal kehidupan pasca lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.
- c. Kondisi pralahir yang menyenangkan, khususnya gizi makanan sang ibu lebih mendorong perkembangan motorik yang lebih cepat pada masa pasca lahir ketimbang kondisi pralahir yang tidak menyenangkan.
- d. Kelahiran yang sulit, khususnya apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.
- e. Kesehatan dan gizi yang baik selama awal kehidupan pascalahir akan mempercepat perkembangan motorik.
- f. Anak yang IQ-nya tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat ketimbang anak yang IQ-nya normal atau di bawah normal.
- ★ g. Adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik.
- h. Perlindungan yang berlebihan akan melumpuhkan kesiapan berkembangnya kemampuan motorik.
- i. Karena rangsangan dan dorongan yang lebih banyak dari orangtua, maka perkembangan motorik anak yang pertama cenderung lebih baik ketimbang perkembangan motorik anak yang lahir kemudian.

- j. Kelahiran sebelum waktunya biasanya memperlambat perkembangan motorik karena tingkat perkembangan motorik pada waktu lahir berada di bawah tingkat perkembangan bayi yang lahir tepat waktunya.
- k. Cacat fisik, seperti kebutaan akan memperlambat perkembangan motorik.

Perbedaan jenis kelamin, warna kulit, dan sosial ekonomi lebih banyak disebabkan oleh perbedaan motivasi dan metode pelatihan anak ketimbang karena perbedaan bawaan.

Kesimpulan dari pendapat-pendapat di atas yaitu bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik adalah 1) Kesehatan janin pralahir, kesehatan bayi pada saat di dalam kandungan sang ibu kurang sehat atau kekurangan gizi dapat menghambat perkembangan motorik anak pasca lahir; 2) Kecerdasan anak, anak yang memiliki kecerdasan tinggi atau IQ-nya tinggi lebih cepat perkembangan motoriknya dari pada anak yang kecerdasannya biasa atau dibawah normal; 3) Adanya stimulasi atau rangsangan dari keluarga berupa pujian, dukungan, dan kesempatan memberi motivasi anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh; dan 4) Cacat secara fisik, anak yang cacat secara fisik misalnya buta atau tuli akan memperlambat perkembangan motorik anak. Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik dalam penelitian ini adalah kecerdasan anak, di mana anak yang memiliki kecerdasan tinggi lebih cepat dalam menggerakkan otot-otot halus pada

tangan untuk melakukan kegiatan meniru melipat 1-6 lipatan dan stimulasi dari guru berupa pujian agar anak mau menggerakkan otot-otot halus pada tangan dalam kegiatan meniru melipat kertas 1-6 lipatan.

9. Mengoptimalkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Benyamin Bloom menyatakan bahwa rentan penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai gerakan yang lancar atau luwes.

Dave mengembangkan teori Bloom ini dengan mengklasifikasikan domain psikomotorik kedalam lima kategori, mulai dari tingkat rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Kelima kategori tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Imitation* (peniruan)

Imitation adalah ketrampilan untuk menentukan suatu Gerakan yang telah dilatih sebelumnya.

b. *Manipulation* (penggunaan konsep)

Manipulation adalah kemampuan untuk menggunakan konsep dalam melakukan kegiatan. Kemampuan ini juga sering disebut sebagai kemampuan manipulasi.

c. *Presition* (ketelitian)

Presition adalah kemampuan yang berkaitan dengan gerak yang mengidentifikasi Tingkat kedetailan tertentu.

d. *Articulation* (pergerakan)

Articulation adalah kemampuan anak melakukan serangkaian Gerakan secara *koordinasi* antara organ tubuh, syaraf dan mata secara cermat.

e. *Naturazalition* (kewajaran/kealamiahan)

- f. *Naturazalition* adalah kemampuan untuk melakukan gerak secara wajar atau *luwes*.

Pengembangan motorik halus anak usia dini hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Berorientasi paa kebutuhan anak.
- b. Belajar sambil bermain.
- c. Kreatif dan inovatif.
- d. Lingkungan kondusif.
- e. Tema.
- f. Mengembangkan keterampilan hidup.
- g. Menggunakan kegiatan terpadu.
- h. Kegiatan berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

Selain itu juga agar perkembangan motorik halus anak optimal, anak harus :

- a. Memiliki kesiapan mental dan fisik untuk melakukan kegiatan motorik halus.
- b. Diberi kesempatan untuk belajar.
- c. Diberi bimbingan dan model yang baik untuk di tiru.
- d. Didampingi saat bermain, sehingga dapat diberikan contoh menggunakan motorik halusnya.
- e. Diberi dukungan bila mengalami kesulitan.
- f. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam bermain yang menstimulasi perkembangan motorik halusnya.

g. Tidak terlalu banyak menuntut diluar batas kemampuan anak

B. Melipat Origami

a. Pengertian Origami

Melipat kertas atau *origami* adalah suatu teknik berkarya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya (Sumanto, 2006: 97). Melipat dilakukan dengan cara mengubah lembaran kertas berbentuk bujur sangkar, segi empat, atau segi tiga menurut arah atau pola lipatan secara bertahap sampai dihasilkan suatu model atau bentuk lipatan yang diinginkan.

Kegiatan melipat kertas sangat terkenal di negara Jepang karena perkembangan kreativitasnya sangat cepat (Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S., 2008: 7.6). Seni melipat kertas di Jepang dikenal dengan istilah *origami*. Kata *origami* terdiri dari dua kata yaitu *oru* dan *kami*. *Oru* berarti melipat dan *kami* berarti kertas.

MS Sumantri (2005: 151) menyatakan bahwa melipat merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem). Kegiatan ini membutuhkan keterampilan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kerapian, dan kreativitas. Apabila kegiatan ini sesuai dengan minat anak akan memberikan kegembiraan dan keasyikan serta kepuasan bagi anak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *origami* dalam penelitian ini adalah teknik kerajinan tangan dengan cara melipat yang

dibuat dari bahan kertas untuk menghasilkan bentuk-bentuk tertentu yang membutuhkan keterampilan koordinasi antara mata dan tangan, kerapian, dan ketelitian. Pada penelitian ini peneliti akan membuat *origami* dengan lipatan 1-6 menggunakan kertas dengan jenis *origami paper* dengan bentuk kertas persegi yang akan dibentuk menjadi mainan atau hiasan misalnya: bentuk tas, bentuk topi, bentuk keranjang, bentuk ikan, dan bentuk lilin.

b. Manfaat Melipat Origami

Fajar Ismayanti (2012: 1-2) menyebutkan ada beberapa manfaat *origami* yaitu :

- Anak belajar meniru/mengikuti arahan. Apabila anak dapat mengikuti tahap demi tahap dalam melipat dengan baik, maka sebenarnya anak itu telah belajar bagaimana cara mengikuti petunjuk dan arahan dari orangtua atau guru. Hal ini lah yang mendasari bahwa anak telah belajar dengan cara meniru.
- Anak belajar berkeaktivitas. *Origami* pada dasarnya adalah dunia kreativitas. Banyak model-model *origami* baik model tradisional maupun modern. Anakanak dapat memilih sesuai dengan apa yang dia suka. Seiring berjalannya waktu, apabila anak sudah mahir melipat anak akan membuat lipatan sesuai dengan gagasannya. Hal ini berarti anak belajar berkreasi untuk menghasilkan sesuatu.
- Anak belajar berimajinasi. Seorang anak akan belajar berimajinasi melalui *origami*, apabila anak telah mencoba berkreasi dengan sesuatu

bentuk yang baru tanpa meniru atau mengikuti arahan dari guru atau orangtua.

- Anak belajar berkarya. *Origami* adalah seni melipat kertas, sehingga ketika seorang anak membuat *origami* berarti ia telah belajar berkarya (seni). Seni di sini bisa diartikan dalam dua hal, yakni pertama seni melipatnya (teknik dan cara melipatnya, prosesnya pada setiap tahapan, dsb), yang kedua adalah modelnya itu sendiri yang menjadi karya seni. Hasil karya *origami* jelas dapat dimasukkan dalam seni visual (*visual art*).
- Anak belajar menghargai/mengapresiasi. Mempraktekkan *origami* berarti juga belajar mengapresiasi sebuah cabang karya seni dari seni visual. Seorang anak ketika ber*origami* berarti juga akan belajar mengapresiasi seni dan keindahan sejak dini, artinya ia juga belajar kehalusan jiwa.
- Anak belajar membuat model. *Origami* merupakan kegiatan melipat kertas untuk membuat suatu bentuk model. Misalnya, anak perempuan membuat miniatur bentuk binatang, anak laki-laki membuat bentuk pesawat. Hal ini akan terus berkembang sesuai dengan kemampuan anak dalam membuat bentuk model lipatan dari yang mudah ke yang sulit.
- Anak belajar membuat mainan sendiri. Banyak model bentuk *origami* yang dapat untuk mainan anak seperti bentuk katak lompat, topi, kapal, dan pesawat. Anak dapat membuat sendiri mainan itu dengan selembar kertas untuk mainan sendiri maupun dengan temannya.

- Anak dapat membaca gambar. Anak dalam belajar *origami* melalui buku yaitu dengan membaca gambar atau petunjuk yang telah tertera pada buku tersebut. Hal ini akan meningkatkan rangsangan logika anak untuk mengikuti petunjuk yang ada.
- Anak dapat menemukan solusi untuk permasalahannya. *Origami* dalam pembuatannya terdiri dari beberapa tahapan, dimana setiap tahapannya merupakan rangkaian persoalan-persoalan lipatan yang beraneka ragam. Ketika seorang anak membuat *origami* dengan cara mengikuti alur tahapan, sebenarnya dia sedang menghadapi persoalan pada setiap tahapan itu. Apabila anak berhasil mengikuti tahap demi tahap, artinya ia dapat menyelesaikan persoalan *origami*.
- Anak belajar perbandingan (proporsi)/matematis. Salah satu keindahan model *origami* adalah dengan proporsi bentuk (perbandingan bentuk). Mengapa model ini atau mirip bentuk tertentu yaitu karena teori proporsi. Tingkat keindahan sebuah model *origami* (walaupun sudah jelas modelnya) juga sangat terletak pada proporsi. Di sisi lain jenis lipatan *origami* tradisional umumnya merupakan jenis lipatan berdasarkan teori matematis, artinya bukan asal lipatan. Dengan demikian, aktifitas *origami* dapat membimbing seorang anak untuk mengenal konsep perbandingan bentuk dan sekaligus konsep matematis. Manfaat *origami* menurut Pandiangan (Ni Kadek Novia Purnamasari, I Gusti Agung Oka Negara, & I Made Suara, 2014: 5) menyatakan bahwa manfaat *origami* yaitu :

- Melatih motorik halus pada anak sekaligus sarana bermain yang aman, murah, menyenangkan, dan kaya manfaat.
- Lewat origami anak belajar membuat mainannya sendiri sehingga menciptakan kepuasan dibandingkan dengan mainan yang sudah jadi dan beli di toko mainan.
- Membentuk sesuatu dari *origami* perlu melewati tahapan dan proses tahapan mengajarkan anak untuk tekun, sabar, serta disiplin untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan.
- Anak melalui kegiatan *origami* diajarkan untuk menciptakan sesuatu, berkarya, dan membentuk model sehingga membantu anak memperluas imajinasi mereka dengan bentuk *origami* yang dihasilkan, karena berhasil menciptakan sesuatu dari tangan mungil mereka.
- Suatu kebanggaan dan kepuasan tersendiri bagi anak-anak, terlebih lagi anak belajar menghargai dan mengapresiasi karya lewat *origami*.
- Belajar membaca diagram/gambar, berpikir matematis serta perbandingan (proposisi) lewat bentuk-bentuk yang dibuat melalui *origami* adalah suatu keuntungan lain dari mempelajari *origami*.
- Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat *origami* dalam penelitian ini adalah melatih motorik halus anak, anak dapat belajar membuat mainan sendiri, mengajarkan anak tekun dan sabar, dan anak dapat belajar membaca gambar/diagram lewat bentuk yang dibuat melalui *origami*. Manfaat *origami* dalam penelitian ini adalah melatih

kemampuan gerakan anak menggunakan otot-otot halus pada jari tangan agar anak dapat membuat bentuk-bentuk tertentu

c. Jenis-jenis Kertas *Origami*

Ada beberapa jenis-jenis kertas *origami* yang biasa digunakan dalam membuat model *origami* yaitu :

- *Washi* adalah kertas *origami* khas Jepang yang berkualitas tinggi. Harganya cukup mahal, biasa digunakan untuk model-model *origami washi doll*.



Gambar 1.1 Gambar kertas *washi*

Sumber: (<http://origami-indonesia.com/jenis-jenis-kertas-adlamorigami-kind-ofpaper.html>)

- *Origami Paper* adalah kertas yang berbentuk persegi merupakan kertas dengan motif atau polos terbuat dari kertas HVS yang diberi motif menarik.

Kertas jenis ini sebenarnya terbagi menjadi beberapa jenis kalau dikategorikan menurut motifnya, yaitu 1 sisi, 2 sisi bermotif atau polos.

Pada Gambar 2 di bawah ini adalah *origami paper*:

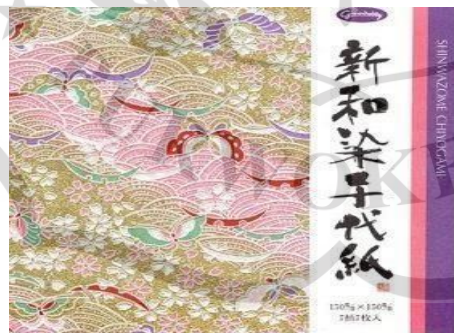


Gambar 2.1 Origami Paper

Sumber: (<http://origami-indonesia.com/jenis-jenis-kertas-dalamorigami-kind-ofpaper.html>)

- *Chiyagomi* adalah kertas *chiyago* hampir sama motifnya dengan kertas *washi*. Teksturnya lebih halus dan lebih cenderung seperti kertas HVS mempunyai motif yang istimewa kadang ada tambahan emas dimotifnya.

Gambar 3. berikut ini adalah kertas *chiyagomi* :



Gambar 3.1. Kertas *Chiyagomi*

Sumber: <http://origami-indonesia.com/jenis-jenis-kertas-dalamorigami-kind-ofpaper.html>)

- *Gold Foil Paper* adalah kertas emas yang masih jarang ditemukan di Indonesia. Secara umum di sini ada kertas emas atau perak tapi belum khusus diproduksi sebagai kertas *origami*, sehingga kita harus memotong sendiri kertas tersebut, selain itu kualitas dari kertasnya belum bagus. Gambar 4 berikut ini adalah *gold foil paper*:



Gambar 4.1 Gold Foil Paper

Sumber: (<http://origami-indonesia.com/jenis-jenis-kertas-dalamorigami-kind-ofpaper.html>)

Sri Setiani (2007: 3.19) berpendapat jenis kertas yang bisa digunakan untuk melipat antara lain kertas putih dengan ukuran bervariasi, kertas berwarna/kertas *origami*, kertas koran, dan guntingan majalah yang ukurannya simetris. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini peneliti menggunakan media jenis kertas *Origami Paper*

yang berwarna polos dan motif serta kertas kado yang mana peneliti memotong sendiri.

d. Tujuan *Origami*

Adapun tujuan dari kegiatan melipat kertas (*origami*) yang dikemukakan oleh Sri Setiani (2007: 3.19) adalah sebagai berikut:

- a) Melatih konsentrasi dan ingatan anak;
- b) Melatih pengamatan;
- c) Mengembangkan ekspresi melalui media lukis;
- d) Mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi;
- e) Melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot, mata, dan keterampilan tangan;
- f) Memupuk perasaan estetika;
- g) Memupuk ketelitian, kesabaran, dan kerapian.

MS Sumantri (2005: 158) menyatakan bahwa tujuan kegiatan melipat kertas adalah untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi pada anak usia dini. Kegiatan melipat kertas tidaklah mudah dilakukan oleh anak-anak karena kegiatan melipat membutuhkan beberapa aspek perkembangan. Secara khusus tujuan melipat adalah untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian, dan perasaan keindahan (Sumanto, 2006: 97). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan *origami* adalah melatih koordinasi otot halus antara mata dan tangan, melatih kesabaran, ketelitian, kerapian, melatih daya ingat, dan perasaan keindahan.

Tujuan origami dalam penelitian ini adalah untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak dengan cara meniru melipat kertas 1-6 lipatan sesuai tingkat keberhasilan tertentu dengan ketelitian dalam melipat sesuai arah lipatan, kerapian hasil lipatan, dan kecepatan dalam melipat.

e. Dasar-Dasar Melipat Origami

Kegiatan melipat kertas dalam pelaksanaannya haruslah mengikuti tuntunan dasar-dasar melipat, ini bertujuan agar kegiatan melipat kertas mudah untuk diikuti anak-anak. Sumanto mengemukakan Dasar-dasar melipat adalah sebagai berikut :

1. Gunakan jenis kertas yang secara khusus dipersiapkan untuk melipat. Kertas lipat biasanya sudah dikemas dalam bungkus plastic berbentuk bujur sangkar dalam berbagai ukuran dan warna.
2. Setiap model lipatan, ada yang dibuat dari kertas berbentuk bujursangkar, bujur sangkar ganda, empat persegi panjang, dan segitiga. Misalnya untuk lipatan model rumah, perahu, bunga, gelas, bola, kotak dibuat dengan menggunakan kertas berbentuk bujur sangkar, model katak lompat menggunakan kertas bujur sangkar ganda. Lipatan model perahu layar, kapal terbang, mainan topeng, memakai kertas empat persegi panjang. Lipatan model ikan dapat dibuat dari kertas berbentuk segitiga.
3. Untuk memudahkan melipat berdasarkan gambar kerja (pola), kenalilah petunjuk langkah-langkah pembuatannya. Petunjuk melipat ditandai dengan garis anak panah sesuai arah yang dimaksudkan

dalam tahapan lipatan. Misalnya lipatan ketengah, lipatan rangkap, lipatan sudut, hasil lipatan dibalik, hasil lipatan ditarik dan sebagainya.

4. Kualitas hasil lipatan ditentukan oleh kerapian dan ketepatan Teknik melipat mulai dari awal sampai selesai.

f. Langkah Kerja Melipat Origami

Ada beberapa langkah kerja melipat menurut Sumanto (2005: 102) sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, dimulai dengan menentukan bentuk, ukuran, dan warna kertas yang digunakan untuk kegiatan melipat. Juga dipersiapkan bahan pembantu dan alat yang diperlukan sesuai model atau bentuk yang akan dibuat.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu membuat lipatan tahap demi tahap sesuai gambar pola (gambar kerja) dengan rapi menurut batas setiap tahapan lipatan sampai selesai.
3. Tahap penyelesaian, yaitu melengkapi bagian-bagian tertentu pada hasil lipatan.

Melipat lurus dan melipat miring perlu diberikan sebagai dasar dalam melatih kemampuan anak pada kegiatan melipat kertas ke berbagai arah atau posisi dengan menggunakan beberapa ukuran kertas. Melipat lurus dan melipat miring merupakan cara/pendekatan yang harus dilakukan dalam pembuatan suatu model lipatan.

- a. Langkah pembelajaran melipat Origami

Pendidik anak usia dini dalam mengajarkan melipat, hendaknya mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada. Adapun petunjuk mengajarkan melipat kertas menurut Sumanto (2005: 108) adalah sebagai berikut : Pendidik dalam memberikan peragaan langkah-langkah melipat pada anak TK supaya menggunakan peraga yang ukurannya lebih besar dari kertas lipat yang digunakan oleh anak. Selain itu lengkapi peragaan tersebut dengan gambar langkah-langkah meliputi yang ditempelkan di papan tulis dan contoh hasil melipat yang sudah jadi dengan baik.

- b. Setiap tahapan melipat yang sudah dibuat oleh anak hendaknya diberikan penguatan oleh guru misalnya “rapikan lipatan”, haluskan/setrika lipatan yang sudah dibuat dan sebagainya.
- c. Bila anak sudah selesai membuat bentuk lipatan, anak diberi *reward* atau pujian dan diberi kesempatan untuk mengulangi melipat lagi agar setiap anak memiliki keterampilan sendiri membuat lipatan tanpa bantuan bimbingan dari guru.

Metode pembelajaran yang dipakai dalam penelitian tindakan yaitu metode demonstrasi. Samsudin (2008: 33) berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru untuk membelajarkan anak agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Metode pembelajaran demonstrasi dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan langkah-langkah kerja secara langsung dihadapan anak-anak. Tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar misalnya, menggunting, melipat,

menanam tanaman di kebun, mencampur warna, meniup balon kemudian melepaskannya, menggosok gigi, mencuci tangan, dan lain-lain.

Langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini adalah 1) guru menjelaskan cara melipat kertas dengan metode demonstrasi; 2) anak diberi penguatan dengan kata “setrika lipatan/gosok lipatan” yang sudah dibuat; 3) anak diberi *reward* berupa pujian; 4) penggunaan kertas lipat motif untuk menarik minat anak.

C. Indikator hasil belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipadang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan Tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. (Dimiyati dan Mujiono, 1999:250-215). Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselainya bahan Pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tau menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2006:30).

Menurut Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil belajar yang di gunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintetiskan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian ahir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang.

Sedangkan yang di maksud dengan indicator adalah penelitian yang dapat diukur dan ataudiobservasi untuk menunjukan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata Pelajaran (E.mulyasa,2007.139) pada komponen indicator, hal-hal yang diperlukan sebagaiberikut :

1. Indikator merupakandari KD yang menunjukantanda-tanda perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilakn oleh peserta didik.
2. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

3. Rumusan indikator menggunakan kerja oprasional yang terukur atau dapat di observasi.
4. Indikator dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk Menyusun alat penilaian.

D. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah merupakan uraian tentang tanda-tanda yang diharapkan muncul sebagai wujud keberhasilan dalam melakukan tindakan. Penelitian ini akan dikatakan berhasil apabila keterampilan anak berada pada kriteria baik dengan persentase 75%.

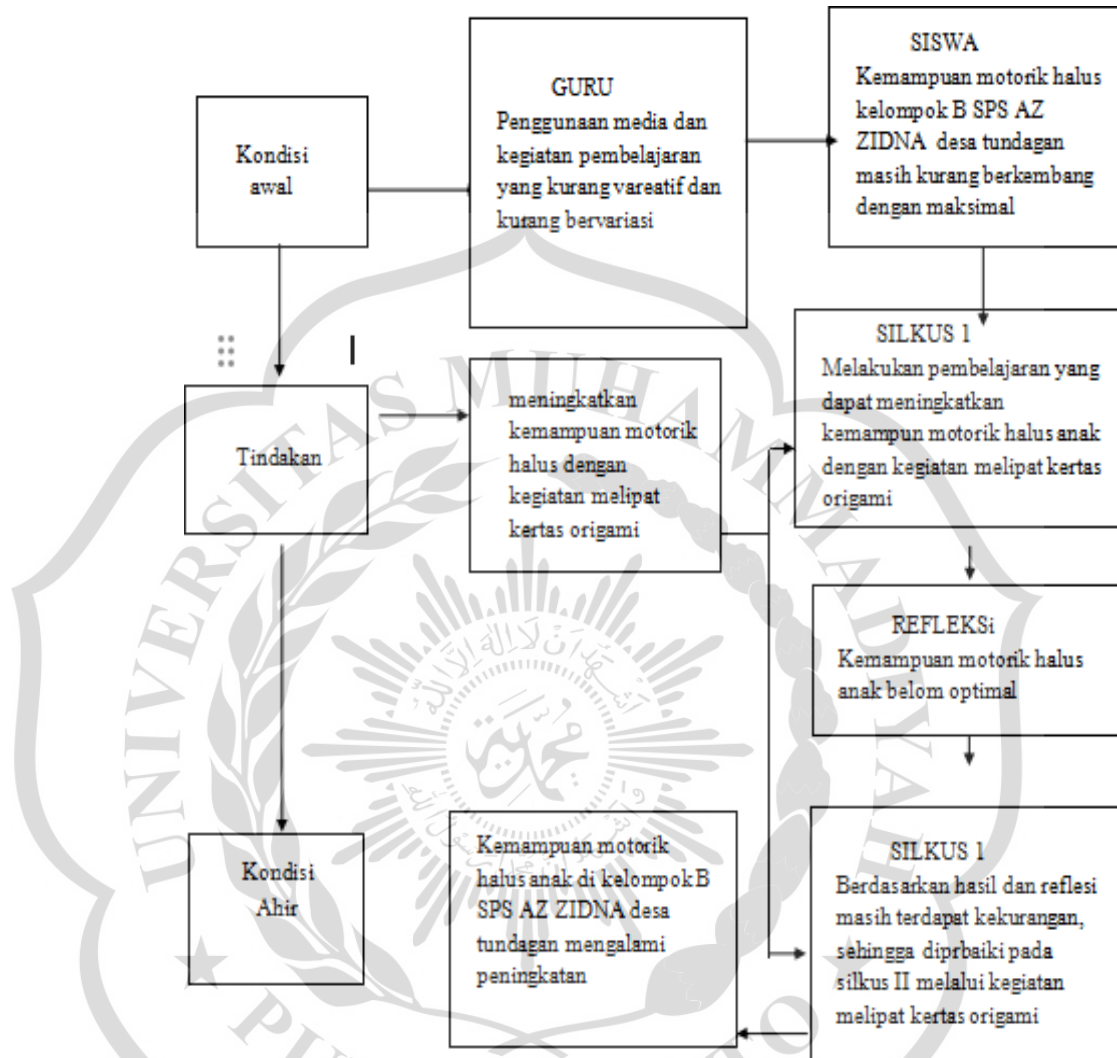
E. Kerangka Berpikir

Keterampilan motorik halus adalah kemampuan gerak menggunakan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata serta jari-jari tangan untuk melakukan kegiatan seperti meniru melipat 1-6 lipatan agar sesuai dengan tingkat keberhasilan tertentu. Keterampilan motorik halus pada anak Kelompok B sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan (TPP) diantaranya mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dengan tujuh indikator di dalamnya yaitu: meniru melipat kertas sederhana 1-6 lipatan, menjahit jelujur 10 lubang dengan tali, meronce manik-manik, menganyam dengan kertas, mencocok dengan pola buatan guru, menggunting kertas, dan merobek kertas. Keterampilan motorik halus anak Kelompok B SPS AZ ZIDNA belum berkembang secara optimal. Terlihat dari kegiatan

mewarnai, anak-anak masih kaku dalam memegang krayon sehingga hasilnya masih keluar garis. Kegiatan menggunting, anak-anak masih menggunakan dua jari yaitu jari jempol dan jari telunjuk dalam menggunting sehingga hasil guntingan belum lurus sesuai garis pola. Kegiatan meroncedengan manik-manik, anak masih kesulitan dalam memasukkan manik-manik ke lubang benang. Ada beberapa kegiatan pembelajaran yang menarik dan mengarah pada keterampilan motorik halus anak salah satunya adalah *origami*. *Origami* merupakan teknik kerajinan tangan yang dengan cara melipat yang dibuat dari bahan kertas untuk menghasilkan bentuk-bentuk tertentu yang membutuhkan keterampilan koordinasi antara mata dan tangan, kerapian, dan ketelitian. Bentuk-bentuk yang dihasilkan dari kegiatan *origami* disesuaikan dengan tema pembelajaran pada hari itu. Kegiatan *origami* dapat melenturkan jari-jari anak, melatih ketelitian anak, kerapian dari hasil lipatan, kecepatan dalam membentuk suatu bentuk tertentu. Dari pengertian tersebut diharapkan anak Kelompok B SPS AZ ZIDNA perkembangan motorik halusnya dapat ditingkatkan melalui *origami*. Pada Gambar berikut ini adalah bagan kerangka berpikir :

Gambar : Kerangka Berpikir kegiatan melipat kertas origami untuk

Meningkatkan kemampuan motorik halus



Gambar: 5.1.bagan kerangka berfikir

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan diskripsi teori diatas, maka dapat penulis rumuskan hipotesis bahwa dengan kegiatan melipat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B di SPS AZ ZIDNA Tahun Ajaran 2023/2024.